

Sujoyono yg sekarang bukan yg dulu

Oleh : Sudarmaji, Balai Seni Rupa Jakarta

BANYAK orang yang menyaksikan pameran karya Sujoyono menggerutu. Biasanya menyangkan bahwa Sujoyono sekarang sudah lain dari pada Sujoyono jamannya „Cap Go Meh”, „Depan Kelambu Terbuka”. Jika tidak itu mereka mengengahi „Jalan Lempang” atau „Nyekar” nya. Dan yang kudian masa realisme-sosialistisnya. Apakah itu „Prambanan”, lalu yg lebih nyata „Depan Lincak”.

Mengengah-engahi masa silam, betapa baiknya, karya yang dihasilkan barangkali wajar bagi apresiasi, apalagi justru yg silam itu yang bagus. Namun untuk seorang kreator, harapan apresiasi sudah merupakan kongkongan yang membunuh kreativitas. Barangkali benar apa yang dihasilkan sekarang belum sampai kepada taraf yang seimbang dengan yang pernah dihasilkan masa lalu. Rintisan dan rambahan sekarang masih tiba pada taraf experimentil. Masih dalam taraf menyodorkan nilai baru. Menyodorkan sebuah dunia yang lain dari yang kemarin sudah kita kenal. Meski pada awalnya pun asing. Bukankah untuk sampai penghayatan „Depan Kelambu Terbuka” apresiasi sudah harus memeras tenaga untuk menyisihkan kongkongan ajaran dan konsepsi kesenilukisan Hindia Jelita a la Abdullah, Pirngadi, Wakidi dll itu?

Hampir setiap penulis seni rupa yang kudian menghantam karya Sujoyono dalam konsepsi estetisnya yang lain dari yang kemarin. Mungkin memang yang dihasilkan belum setingkat dengan taraf yg kemarin. Tetapi pada umumnya mereka mengengahi „model” „Depan Kelambu Terbuka”. Kebanyakan luput dalam menghayati fenomeen yang terpampang dalam pameran ansich. Menghindari yang ada, menghendaki yang tiada. Sujoyono yang sekarang memang sudah bukan Sujoyono yang kemarin. Dibandingkan dengan Affandi yang beruntung nasibnya, sesungguhnya Sujoyono lebih kaya variasi karya-karyanya; lebih banyak fase-fase perjalanan sejarah kesenilukisannya yang ditempuh. Untuk melakukan pameran hipotesese ini, memang selayaknya, seperti halnya Affandi, ia melakukan pameran introspeksi yang bersifat menyeluruh, menyelusuri jalannya sejarah pertumbuhan kesenilukisannya.

Pada ingatan penulis, seperti layaknya para pelukis masa itu, maka tahap pertama Sujoyono ialah tahap realisme yang setaraf tingkatan dan kemampuannya dengan Affandi. Sebuah lukisan pastel se masa sebelum perang yang menggambarkan profil rekan nya Rameli (kawan Persagi nya) dengan corak realisme meyakinkan, terbuat dari pastel kering. Sfeer yang muncul tidak banyak berbeda dengan masa realisme Affandi masa membikin potret diri, potret isteri.

Entah karena apa -- yg perlu ditelusuri jika ia membuat pameran introspeksi dan sejarah -- mengapa ia sudah pada masa sebelum perang itu menghasilkan karya *expressionisme* model „Depan Kelambu Terbuka”. Sedang pada jaman Jepang atau awal Republik, Sujoyono menghasilkan karya semidekoratif a la „Jalan Lempang”. Surrealistis a la „Nyekar”. Lalu tiba kembali dengan canangan: „Kembali Ke Realisme” yang diejek oleh Trisno Sumarjo menjadi Realisme Perut. Dan kini dengancoretan-coretan yang gontai, ia menghasilkan karya yang mirip *expressionisme* Jerman model *Neue Sachlichkeit*.

Yang dihasilkan sekarang sama sekali tidak ada yang cermat seperti „Depan Lincak”, dengan pewarnaan yang lembut kecoklatan, brush stroke yang hampir tidak kentara. Karya yang dipamerkan sekarang lincah dengan sapuan nyaris menjadi gontai. Tetapi apakah itu sesuatu yang tidak bernilai? Tidak berani



nyatakan begitu. Apa lagi mengingat seluruh karya yg. sekitar empat puluhan menunjukkan sapuan gontai. Motif atau tema yang diangkat, masih kesukarannya seperti yg. dulu juga. Persis sebagaimana halnya Affandi. Anak sendiri, isteri sendiri, bunga-bunga, dan pemandangan sekitar. Sapuan kasar dengan di sana sini terasa seperti sambil lalu, seringkali menyebabkan bentuk menjadi mugarad.

Jika sangat extreme malah menjadi tiada bentuk sama sekali. Buyar dan hasilnya menjadi tidak komunikatif kepada apresiasi. Orang boleh juga mengelak bahwa komunikasi antara komunikator dan komunikan tidak mesti karena komunikasi gagal menguasai mediumnya. Seringkali karena komunikasi alias apresiasi tidak cukup perbendaharaan alat komunikasi itu, lantaran kerdilnya persiapan pendidikannya. Namun jika toh penulis komentator ini satu dua kali gagal mencapai makna yg. terkandung „mestinya” bukan lantaran kurang siap dan latar pendidikan. Barangkali karya itu an sich sudah gagal sebagai media komunikasi. Untuk menghubungkan antara wujud yang muncul dalam „Orang Indonesia Menelpon” sebagai lambang komunikasi dengan judul yang dicantumkan, masih terlalu sult. Sebab bentuk itu terlalu dimujaradkan. Mungkin pelukisnya akan bilang tangkaplah ujud visual itu sebagai mana adanya. Jangan hubungkan dengan judul verbalnya.

Barangkali jika karya itu tanpa judul memang orang akan enak saja langsung menghayati wujud visualnya. Dan barangkali sudah lama beres.

Meskipun imago bisa lain antara Kreator dan apresiasi. Karya bunga-bungaannya pada pendapat penulis umumnya terlalu datar. Qua fisiko plastik memang tidak banyak kekurangannya. Bunga itu mi

rip bunga; komposisi dan penyena baik. Pewarnaan tidak mengecewakan.

Sayang sekali hambar rasanya. Kurang ada inti atau sari pati yang mencekso atau dominan, sehingga lukisan punya daya tarik. alam tari-menari, agaknya meskipun yang bersangkutan tidak melakukan kesalahan tari — menari, tidak melakukan kedisharmonisan dengan gending iringannya, namun tari menjadi datar, jika tidak terasa yang oleh orang Jawa dikatakan tis danya „greget”. Itulah agaknya kebanyakan karya Sujoyono sekarang.

Karena eksperimen-eksperimennya mengenai goresan dan pandangannya mengenai wujud belum sampai kepada „kedalaman” sebagaimana masa ekspresionismenya dulu. Benar sekali jika orang mengatakan bahwa karya-karya sekarang bukan lagi eksperimen, sebab sudah dilakukan beberapa tahun ke muka.

Menulis komentar ini agak

nyapun sudah lima tahun yg. lalu mengunjungi sanggarnya dan melihat corak dan wujud „barunya”. Yang masa itu justru sama sekali tidak terjadi kontak. Karyanya tidak „sampai” kepada penulis, ibarat terdapat selubung. Baru dari beberapa kali mengunjungi kemudian dan melihat pamerannya sekarang inilah, agak terbuka. Setidaknya mulai menyadari bahwa Sujoyono sekarang memang bukan Sujoyono yang kemarin. Menghimbau datangnya masa silam dengan lambang dan tanda komunikasi yang sudah lancar dikenal, tidak bisa dituntut lagi sekarang, karena Sujoyono tumbuh terus. Ia meninggalkan masa lalunya untuk mendapatkan sesuatu yang lain dan baru bagi masa depannya.

Mengamati sketsa-sketsanya, tak kalah, bahwa Sujoyono memang seorang yang mahir. Bukan saja komposisi dan penyelesaian pola adalah khas, namun ketrampilan dra wingnya, dapat menjadikan bukti bhw dlm persoalan gambar menggambar, Sujoyono memang mahir. Masih sekuat masa tahun limapuluhan; yg. pada waktu itu ia pun menyketsa isterinya secara persis dan priwat. Dibandingkan dengan Affandi, Sujoyono setaraf kehebatannya untuk Indonesia. Bedanya Affandi na sibnya mujur; sedang Sujoyono hanya begitu-begitu saja. Dan soal nasib ini hanya Tuhan yang punya kekuasaannya. ***



SUJOYONO, "Kristus Di Salib". (Foto : Sudarmadji).



SUJOYONO, "Salju Di Belakang Rumah". (Foto : Sudarmadji).